

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I menjelaskan terkait dengan pendahuluan dari penelitian yang terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa sebagai individu yang memasuki umur dewasa awal dalam rentang umur 20-23 tahun yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun menjalani pendidikan di salah satu perguruan tinggi. Mahasiswa menurut UU No. 12 Tahun 2012 adalah seseorang yang terdaftar namanya di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Umumnya individu yang memasuki dunia perkuliahan adalah individu yang mengalami masa transisi dari remaja menuju dewasa serta berada pada tahap perkembangan *emerging adulthood* (Sulistyoningrum & Kusnadi, 2020, hlm. 18). Dalam masa transisi, mahasiswa baru akan menghadapi suasana lingkungan baru dan biasanya masa transisi ini biasa disebut dengan “*culture shock*”, hal tersebut dapat melibatkan pembelajaran terhadap masalah sosial dan psikologis dalam menghadapi hal baru, pengajar dan teman baru dengan nilai dan berbagai keyakinan, peluang baru, serta tuntutan akademik, personal, dan social yang baru (Sharma, 2012, hlm. 32).

Di perguruan tinggi, mahasiswa baru akan menghadapi tantangan yang berbeda-beda seperti tuntutan akademik yang lebih tinggi, beradaptasi dengan perubahan peran dan tanggungjawab baru untuk membuat mereka lebih cerdas dalam pengambilan keputusan (Sulistyoningrum & Kusnadi, 2020, hlm. 19). Selain itu, peralihan sebagai mahasiswa baru secara tidak langsung harus beradaptasi dengan tugas baru pada pembelajaran di perguruan tinggi. Menurut Schneiders (1960, hlm. 77) adaptasi di perguruan tinggi membutuhkan pengetahuan diri, wawasan, evaluasi diri yang objektif, dan penerimaan diri yang merupakan dasar pengembangan diri. Dengan kata

lain, bagaimana mahasiswa baru beradaptasi tergantung pada kemampuan mereka untuk mencapai tujuan dalam pengembangan diri.

Pada transisi ke perguruan tinggi, mahasiswa baru harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang belum pernah dialami sebelumnya, dan keberhasilan individu bergantung pada keyakinan akan tuntutan tugas baru (Novita, 2022, hlm. 155). Persepsi terhadap kemampuan yang dimiliki mahasiswa dalam beradaptasi pada pembelajaran di perguruan tinggi, dilihat dari sisi bimbingan dan konseling berdasarkan pada SKKPD Perguruan Tinggi berkaitan dengan kompetensi kematangan intelektual (Depdiknas, 2007).

Kematangan intelektual yang dimiliki oleh individu akan mempengaruhi pandangan atau persepsi yang diyakini oleh mahasiswa baru terhadap kemampuan yang dimiliki disebut sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*), dimana keyakinan terhadap kemampuan diri atau *self-efficacy* memiliki implikasi dan pengaruh penting pada perilaku mahasiswa yang dimunculkan. Pada penelitian ini, selanjutnya akan menggunakan istilah *self-efficacy* untuk menjelaskan keyakinan terhadap kemampuan diri.

Self-efficacy berasal dari Teori Sosial Kognitif yang dikemukakan oleh Bandura. Pada umumnya perilaku individu dalam situasi dan kondisi tertentu dipengaruhi oleh faktor kognitif dan lingkungan. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk melakukan tugas-tugas tertentu tanpa harus membandingkannya dengan kemampuan orang lain (Bandura, 1995, hlm. 2). *Self-efficacy* juga merupakan keyakinan yang dimiliki individu dalam berperilaku dan dipengaruhi oleh ego untuk mencapai hasil apapun yang diinginkan sehingga membentuk pribadi yang kompeten (Kernis, 1995, hlm. 37). Selain itu, *self-efficacy* dapat dikatakan sebagai bentuk evaluasi diri terhadap kemampuan atau kompetensi seseorang untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan (Baron & Byrne, 2005, hlm. 187).

Pada mahasiswa baru jika memiliki tingkat *self-efficacy* rendah membuat mereka tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki, tetapi jika

mahasiswa baru tersebut memiliki *self-efficacy* tinggi maka mereka pasti yakin akan kemampuan yang dimiliki. Menurut penelitian Ayuningrum (2022) menunjukkan bahwa dari 134 orang mahasiswa baru Fakultas Keperawatan Universitas Riau yang diteliti didapatkan sebanyak 61 responden (45,5%) memiliki *self-efficacy* rendah, sedangkan sebanyak 73 responden (54,5%) memiliki *self-efficacy* tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa baru yang memiliki *self-efficacy* tinggi mampu dalam membuat keputusan dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan berbagai permasalahan atau mencapai suatu tujuan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada 10 mahasiswa baru di Program Studi Bimbingan dan Konseling Angkatan 2022 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dalam beradaptasi pada pembelajaran di perguruan tinggi. Berbagai hambatan yang dialami oleh mahasiswa baru mempengaruhi keyakinan diri terhadap kemampuannya, seperti perbedaan cara belajar antara di SMA dan di perguruan tinggi yang masih memerlukan adaptasi, kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas mata kuliah yang memerlukan adanya penggunaan *software* yang baru diketahui pada saat di perguruan tinggi, keterbatasan dalam mencari referensi-referensi tugas, kesulitan memahami materi dengan cara mengajar dosen yang berbeda dengan cara guru mengajar di SMA, kesulitan dalam mengatur waktu, serta keterbatasan bahasa bagi mahasiswa rantau yang berasal dari daerah selain Jawa Barat.

Penelitian oleh Mukti & Tentama (2019) menjelaskan bahwa *self-efficacy* dalam hal akademik pada siswa maupun mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi *self-efficacy* dalam akademik yaitu minat, kesabaran, resiliensi, karakter, serta motivasi belajar, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi efikasi diri akademik yaitu gaya kelekatan, rasa hangat, *goal orientasi*, *enactive mastery experiences*, dan persuasi verbal. *Self-efficacy* akademik ini merupakan keyakinan seseorang mampu menguasai situasi yang dihadapi dan

memberikan hasil positif dalam mengerjakan tugas dan mengatasi tantangan akademik.

Sejalan dengan penelitian tersebut, berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2022 kepada 10 mahasiswa baru di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* dalam beradaptasi pada pembelajaran di perguruan tinggi seperti faktor internal dari diri sendiri yaitu motivasi yang rendah dan rasa malas untuk mengerjakan tugas, serta keterbatasan bahasa bagi mahasiswa rantau yang berasal dari daerah selain Jawa Barat sehingga untuk bersosialisasi dengan orang lain cukup sulit. Mengingat bahwa mahasiswa baru Angkatan 2022 dalam beradaptasi pada pembelajaran di perguruan tinggi memiliki berbagai hambatan yang dialami sehingga mempengaruhi keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, maka diperlukan adanya kajian lebih dalam lagi untuk mengetahui gambaran tingkat *self-efficacy* mahasiswa baru dalam beradaptasi pada proses pembelajaran di perguruan tinggi serta layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan *self-efficacy*.

Fenomena-fenomena yang telah diuraikan tersebut menggambarkan betapa pentingnya *self-efficacy* bagi mahasiswa terutama mahasiswa baru yang memerlukan adaptasi di lingkungan perguruan tinggi terutama dalam pembelajaran yang memiliki perbedaan dengan sekolah menengah atas. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa *self-efficacy* dapat memberikan pengaruh positif salah satunya penelitian Toharudin dkk (2019) yang membuktikan bahwa *self-efficacy* dapat membantu individu untuk bersikap proaktif, kompetitif, dan kreatif sehingga dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar, memudahkan dalam mengambil keputusan dan pilihan dengan yakin serta cenderung bekerja keras dan menyelesaikannya dengan baik. *Self-efficacy* juga dapat memiliki efek positif pada kinerja akademik yang lebih tinggi. Ketika *self-efficacy* yang dimiliki tinggi akan memberikan dampak adaptasi yang lebih baik untuk kehidupan perkuliahan dan menghasilkan

prestasi akademis yang lebih tinggi. Namun, jika pada diri individu tersebut tertanam rasa tidak yakin maka akan terhambat bahkan mungkin tidak mampu dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan kepada individu tersebut (Siddiqui, 2018).

Terdapat saran dari penelitian yang dilakukan oleh Indawasih dkk, (2019, hlm. 59) bahwa pada penelitian selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan dan memperbaiki *self-efficacy* pada siswa dengan lebih baik lagi. Teknik *modeling* sendiri bermanfaat untuk membentuk perilaku-perilaku baru individu melalui proses pengamatan dan mencontoh tindakan orang lain sebagai modelnya (Corey dkk, 2010, hlm. 140). Selain itu, teknik *modeling* juga dapat membantu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keyakinan yang dimiliki individu, mereduksi kecemasan, dan memberikan pengaruh yang kuat pada keterampilan motorik individu dalam proses *modeling* (McAuley, 1985, hlm. 294).

Berdasarkan ungkapan tersebut, *self-efficacy* sebenarnya adalah kemampuan yang dapat dikembangkan. Bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari pendidikan berperan penting dalam meningkatkan *self-efficacy* baik pada peserta didik maupun mahasiswa khususnya mahasiswa baru, sehingga mahasiswa dapat lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi dan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, mengatasi berbagai hambatan yang terjadi di dalam kehidupan. Dengan kegiatan bimbingan dan konseling, individu dapat memahami dan menghargai dirinya sendiri, terutama potensi yang ada pada dirinya, individu dapat mengenal dan memahami nilai-nilai yang berlaku dalam dirinya dan masyarakat serta mampu merencanakan masa depannya (Korohama dkk, 2017, hlm. 70).

Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa ialah layanan bimbingan kelompok (Wijaya dkk, 2020, hlm. 23). Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai layanan yang dapat digunakan untuk pengembangan diri seseorang yang dilakukan secara terencana dan terstruktur dalam

dinamika kelompok dan setting kelompok, serta dapat diterapkan diberbagai latar seperti sekolah, perguruan tinggi, masyarakat, lembaga pemerintah hingga lembaga masyarakat luas. Hal ini mengacu bahwa bimbingan kelompok sendiri jika dilihat dari sisi kuantitas, efisiensi, strategi, kualitas, efektivitas, dan materinya sangat mudah diaplikasikan dalam hal apapun (Folastri & Rangka, 2016, hlm. 16).

Bimbingan kelompok sendiri mengacu pada aktivitas kelompok yang menitikberatkan pada penyediaan informasi atau pengalaman melalui dinamika kelompok yang terencana dan terstruktur (Gibson & Mitchell, 2005, hlm. 52). Sejalan dengan hal tersebut, Nurihsan (2005, hlm. 17) memaparkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok ialah untuk mencegah timbulnya permasalahan atau hambatan individu, sehingga dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok lebih menekankan pada cara pandang yang bersifat preventif dalam menghadapi permasalahan individu.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan bimbingan kelompok dalam berbagai fungsi pendidikan memberikan berbagai keuntungan. Layanan bimbingan kelompok juga dapat memberikan berbagai macam pengalaman kelompok yang dapat membantu individu belajar dalam menghadapi permasalahan psikologis secara efektif (Gazda dkk, 2001, dalam M. S. Corey dkk, 2010, hlm. 324). Terdapat beberapa alasan yang rasional dalam penggunaan layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu prosedur bimbingan yaitu sebagai berikut: (1) sebagai upaya pencegahan, (2) peluang untuk memahami diri sendiri, (3) sebagai sarana untuk menemukan hal-hal lain, (4) sebagai sarana untuk mendefinisikan kembali tentang diri, (5) sebagai sarana untuk mengembangkan persepsi interpersonal, (6) sebagai realitas pengujian laboratorium sosial, (7) sebagai pengalaman hubungan bermakna, (8) tekanan pertumbuhan yang dinamis, dan (9) terapi bagi individu (Berg dkk, 2006, hlm. 2)

Mahasiswa baru dalam beradaptasi pada pembelajaran di perguruan tinggi mengalami berbagai hambatan menyebabkan tingkat *self-efficacy* cenderung tidak stabil terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat memfasilitasi mahasiswa

baru untuk meningkatkan *self-efficacy* dan mengembangkan dirinya memperoleh tingkah laku baru yang positif yaitu layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil kajian latar belakang di atas, peneliti merumuskan maksud dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan *self-efficacy* mahasiswa baru Angkatan 2022 di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Tahun Akademik 2022/2023 serta merumuskan rancangan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self-efficacy* pada mahasiswa baru.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Sesungguhnya, upaya dalam meningkatkan *self-efficacy* di dunia bimbingan dan konseling sudah banyak dilakukan. Terdapat beberapa penelitian mengungkapkan teknik-teknik bimbingan kelompok yang efektif untuk meningkatkan *self-efficacy*. Pada umumnya, bimbingan kelompok menggunakan konsep dinamika kelompok dengan berbagai macam teknik yang dapat diterapkan seperti *home room*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, bermain peran, simulasi, dan semua perlakuan lainnya. Teknik *modeling* termasuk proses layanan yang melibatkan dinamika kelompok (Latifah & Navion, 2021, hlm. 21).

Sejalan dengan hal tersebut, terdapat beberapa penelitian mengungkapkan bahwa salah satu teknik yang dapat membantu individu untuk meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki individu yaitu teknik *modeling*. Teknik *modeling* sendiri merupakan proses mencontoh atau mengamati perilaku orang lain sehingga individu membentuk gagasan tentang bagaimana perilaku baru dilakukan (Bandura, 1976, hlm. 22). Bandura (1976, hlm. 39) menjelaskan bahwa fungsi utama dari pengaruh *modeling* ialah untuk memberikan informasi kepada pengamat tentang cara mensintesis respons menjadi pola perilaku baru. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku individu muncul melalui proses meniru, sehingga memungkinkan individu menemukan dan mempelajari perilaku baru (Latifah & Navion, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dkk (2020) juga

menggunakan teknik *modeling* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Indawasih dkk (2019) menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolik* untuk meningkatkan *self-efficacy* pada peserta didik.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kim (2018) menggunakan latihan simulasi dengan teknik *role playing* yang menyebabkan mahasiswa lebih paham dengan situasi, meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, penelitian lainnya oleh Khairi & Yustiana (2018) menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama untuk meningkatkan keyakinan diri akademik pada peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa & Kurniawan (2021) menggunakan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam belajar.

Pengembangan dan peningkatan *self-efficacy* pada mahasiswa baru dalam beradaptasi pada proses pembelajaran dengan menggunakan rancangan layanan bimbingan kelompok teknik *modeling* menjadi salah satu alternatif yang dapat dikembangkan. Wijaya dkk, (2020) menjelaskan bahwa penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling simbolis* efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* pada individu. Maka dari itu, teknik ini dirasa paling efektif untuk diterapkan pada penelitian yang akan dilakukan mengingat bahwa mahasiswa baru cenderung berkelompok dengan teman sebaya sehingga dapat memungkinkan mereka untuk berinteraksi serta mengambil nilai-nilai positif yang terjadi dalam dinamika kelompok. Selain itu, mahasiswa baru juga dapat mempelajari dan meniru perilaku yang dicontohkan dan menjadikan kelompok sebagai wahana latihan untuk mengekspresikan perilaku yang telah diamati anggota lain (Korohama dkk, 2017). Sejalan dengan penelitian Latifah & Navion (2021) bahwa sebagian besar perilaku manusia diciptakan melalui proses meniru sehingga seseorang dapat menemukan dan mempelajari perilaku baru. Pada prinsipnya *self-efficacy* dapat diimplementasikan secara langsung maupun tidak langsung setelah proses observasi. Hal ini menimbulkan asumsi dari peneliti bahwa

dengan bimbingan kelompok teknik *modeling* mampu meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa baru.

Berdasarkan identifikasi tersebut, dan dalam rangka sebagai upaya meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa baru dalam beradaptasi pada proses pembelajaran di perguruan tinggi, maka penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang “Rancangan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Mahasiswa Baru” maka rumusan masalah dalam penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran tingkat *self-efficacy* mahasiswa baru Angkatan 2022 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2022/2023?
- 2) Bagaimana rancangan bimbingan kelompok dengan Teknik *Modeling* untuk meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa baru Angkatan 2022 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2022/2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam latar belakang, identifikasi, dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mengetahui gambaran tingkat *self-efficacy* mahasiswa baru Angkatan 2022 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2022/2023.
2. Merumuskan rancangan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *Modeling* untuk meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa baru Angkatan 2022 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2022/2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi terkait

dengan *self-efficacy* dan bimbingan kelompok dengan Teknik *Modeling* bagi kepentingan bimbingan dan konseling.

1.4.2 Manfaat Praktik

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa baru memiliki keyakinan diri yang tinggi dalam beradaptasi pada proses pembelajaran di perguruan tinggi.
- 2) Menjadi rujukan bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk membantu mahasiswa baru dalam beradaptasi pada proses pembelajaran di perguruan tinggi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi disusun sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Tinjauan Teoretik, membahas dari perkembangan teori, pengertian, aspek, dimensi, faktor, dampak serta landasan teori Teknik *Modeling* dengan tujuannya beserta langkah-langkahnya, dan landasan teori bimbingan kelompok, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta urgensi layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *Modeling* untuk meningkatkan *self-efficacy*.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi, dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji kelayakan instrument, prosedur penelitian, pengolahan data, analisis data, pengembangan rancangan layanan bimbingan kelompok Teknik *Modeling* untuk meningkatkan *self-efficacy*.

BAB IV Hasil Temuan dan Pembahasan, memaparkan hasil analisis data yang telah diperoleh sebagai jawaban atas rumusan masalah.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi, membahas mengenai simpulan dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan serta rekomendasi bagi pihak terkait dalam penelitian.